

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pentingnya peran guru sebagai pendidik mengajarkan pendidikan karakter sejak usia dini. Penanaman nilai moral dalam untuk membantu anak memahami nilai moral tersebut. Anak merupakan fondasi utama tempat karakter dan pribadi setiap anak mulai terbentuk. Mengingat bahwa lingkungan sekitar memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap respon dan perkembangan anak selain itu guru berperan sebagai pendidik yang sangat penting peran.

Guru bukan hanya bertugas mengajar, melainkan contoh nyata seperti menanamkan nilai kebaikan, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, berempati, berakhlak mulia, dan suka bekerja sama. Anak usia dini perlu ditanamkan pembentuk karakter dan kepribadian sedini mungkin, Karena anak mudah meniru lingkungannya, guru punya peran besar untuk menjadi teladan. Guru tidak hanya berperan mengajar melainkan juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai fundamental yang membentuk kepribadian positif anak dasar seperti seperti berperilaku jujur, kedisiplinan, memiliki tanggung jawab, empati, berakhlak mulia, dan kerja sama..²

Melihat kondisi saat ini memprihatinkan, pemerintah mengambil kebijakan untuk diprioritaskan pembangunan karakter bangsa sebagai fokus utama dalam rencana pembangunan nasional selain itu pemerintah menjadikan pembangunan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005–2025 demi menciptakan masyarakat yang beretika, bermoral, dan berbudaya Pancasila.

² Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Negeri Mandailing, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini,” no. 1 (2025): 88.

Menghadapi tantangan tersebut, pendidikan karakter menjadi solusi paling tepat untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang ada.³

Memberikan pelajaran dengan lebih dekat oleh guru merupakan proses yang menggabungkan belajar dan pengajaran diarahkan tidak hanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan. Pengajaran ini diberikan setiap proses pembelajaran. Guru memiliki Interaksi langsung antara guru dan murid, ini dapatkan melalui berbagi informasi dan pengalaman.⁴ Menciptakan pengalaman belajar juga perlu dalam kegiatan mengajar, untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar secara langsung pada anak. Penggunaan sistem pendidikan formal, kegiatan pembelajaran di rencanakan dan di rancang dengan kurikulum, media, strategi, dan evaluasi yang spesifik.

Berdasarkan pemaparan di dapatkan kesimpulan bahwa masa anak usia dini merupakan masa tumbuh kembang sejak meraka kecil, dimana diperlukan guru menjadikan dirinya pengajar dalam pembelajaran pada anak. Selain itu peran Guru sangat penting menjadi teladan yang di contoh anak ketika berada di dalam lingkungan sekolah., maka guru harus memiliki moral dan perilaku yang positif untuk menghasilkan perubahan yang positif serta dapat membantu anak belajar dengan baik.

Tinggi rendahnya kualitas karakter Islami seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengamalan nilai dalam ajaran agama Islam yang diimplementasikan setiap anak di zaman sekarang. Karakter dalam Islam ciri khas yang akan diunggulkan dalam pendidikan karakter dan moral setiap anak atau orang. Implementasi karakter Islami hampir sama dengan pendidikan karakter yang bersifat umum. Nilai ketakwaan kepada Tuhan dengan berdasarkan Al- Qur'an dan Hadits dikhususkan dalam menerapkan nilai-nilai Islami mencakup ibadah mahdah maupun *ghairu mahdah*.

Nilai karakter Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan agar membuat manusia menjad lebih dekat kepada Allah SWT. Untuk

³ Amirullah Syarbini, Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal 51.

⁴ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, Teori-teori belajar dan pembelajaran, 2021, hal 5.

meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah, yang merujuk kepada berakhlak karimah, nilai-nilai karakter yang berdasarkan pada keislaman, tidak hanya diterapkan di sekolah, namun juga diterapkan di rumah. Pada dasarnya, bukan hal yang mudah untuk menanamkan karakter Islami kepada anak, oleh karenanya lembaga pendidikan perlu menanamkannya kedalam kegiatan yang bersifat Islami, sehingga akan membuat anak terbiasa dengan kegiatan perilaku Islami yang dibiasakan.⁵

Untuk membentuk murid yang sehat fisik dan mental, guru perlu merencanakan pembelajaran dengan matang demi menghasilkan murid yang sehat fisik dan psikologisnya. Berangkat dari hal itu, guru harus pintar melalui metode dan media belajar yang paling tepat. Pengelolaan proses belajar ini, guru juga butuh bimbingan dari kepala sekolah agar bisa memilih metode dan media pembelajaran yang paling pas. Perlu juga bagi guru memiliki kekhasan tersendiri atau media yang menarik dalam proses pembelajaran yang diwujudkan melalui penerapan metode atau media yang menarik. Berdasarkan pemikiran William Kilpatrick, moral agama berkaitan erat dengan budi pekerti, kesopanan, dan pengamalan pengajaran agama sehari-hari. Pemikiran filosofis ini menunjukkan bahwa pendidikan moral terus berkembang secara teoretis melalui berbagai pandangan ahli di bidang moral, nilai, dan keagamaan.

Masalah di dunia pendidikan sangat kompleks karena melibatkan siswa, guru, fasilitas sekolah, lingkungan luar, kurikulum, dan aturan pemerintah. Dalam hal ini, membentuk karakter siswa tidak cukup hanya lewat materi pelajaran di buku. Siswa butuh contoh nyata tentang bagaimana cara berperilaku baik di kehidupan sehari-hari. Atas dasar tersebut, pendidik berperan menjadi sangat krusial sebagai *role model* yang memberikan contoh dan mencerminkan nilai-nilai positif secara nyata. Artinya, seorang guru tidak

⁵ Lisensi Creative Commons, “Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Raudhatul Athfal” 5, no. 1 (2024): 300–313.

hanya harus pintar dan ahli di bidangnya, tetapi juga wajib memiliki perilaku terpuji yang layak dicontoh sesuai norma masyarakat..⁶

Anak usia dini sangat mahir mengetahui apapun yang dilihatnya, maka secara tidak langsung anak didik akan menjadikan sosok guru menjadi modeling dalam membangun etika, moral, akhlak maupun tingkah laku.

Keteladanan guru di TKIT AL- Asror Ringinpitu menjadikan jembatan vital yang mengubah nilai-nilai Islami yang abstrak menjadi perilaku moral yang konkret dan permanen terutama bagi anak usia 4–5 tahun. Tanpa keteladanan yang konsisten dan otentik, upaya membentuk setiap karakter dan peningkatan moral anak berisiko menjadi rapuh dan tidak berjalan.

Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga sangat menekankan pada pembentukan moral dan karakter yang kuat. Selain itu, dalam Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. juga mengajarkan tentang pentingnya membentuk karakter Islami. Beliau bersabda, “Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Dari Hadits ini, kita bisa memahami bahwa Rasulullah saw. sangat menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam Islam. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, pembentukan moral dan karakter Islami di kalangan generasi muda harus ditekankan berdasarkan ajaran Al-Quran dan Hadits Rasulullah saw. agar terwujud generasi yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah.

Moral dalam ajaran islam mengacu pada prinsip-prinsip yang diberikan oleh agama islam yang mengatur tingkah perilaku setiap orang dalam bermasyarakat. Hal ini menjelaskan konsep moral dalam Islam, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan mengapa moralitas merupakan aspek krusial dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan mencakup kejujuran, keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan banyak lagi. Hal ini

⁶Deni sutisna Dyah Indraswati, Muhammad Sobri. “Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa” Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 4 Nomor2 Hal 29-33 september(2019)

selaras dengan tujuan pendidikan dalam Islam untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan Untuk mengatasi merosotnya moral bangsa, langkah yang tepat adalah mendidik siswa agar bisa berpikir dan menimbang mana yang baik dan buruk. Mengatasi penurunan moral bangsa bisa dilakukan dengan melatih cara berpikir siswa. Suksesnya pendidikan moral ini diukur dari seberapa jauh siswa menerapkan nilai kemanusiaan yang universal, yaitu adil, setara, dan saling menerima. Kohlberg, menilai pendidikan moral tidak bisa diajarkan secara langsung sebagai aturan jadi. Agar berhasil, jadi guru harus memahami cara moral anak bertumbuh serta menguasai metode diskusi atau komunikasi moral yang efektif. Oleh karena itu, guru disarankan untuk lebih memahami bagaimana moral anak berkembang dan mempelajari cara berkomunikasi yang tepat tentang nilai-nilai moral tersebut.⁷

Nilai moral dalam kehidupan manusia merupakan masalah serius dan penting yang harus segera ditangani. Mengingat maraknya kasus pelanggaran moral yang dilakukan khususnya oleh anak kepada temannya maupun dengan orang yang lebih tua, seperti kurang sopan santun, berbicara kotor, bahkan terdapat adegan kekerasan yang dilakukan oleh anak. Perilaku-perilaku negatif tersebut dapat menimbulkan hal buruk pada anak kemudian hari.

Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud merupakan langkah yang tepat untuk menangani merosotnya nilai moral pada bangsa ini. Pendidikan karakter memiliki konsep yang sama dengan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tujuannya adalah untuk melahirkan dan menghasilkan generasi yang berakhlak, bertakwa, terampil, cerdas, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.⁸

⁷ Samsul susilawati, "Pembelajaran Moral Dan Desain Pembelajaran Moral". Pustaka Egaliter(2020) hal 32

⁸ D. F. Handika and A. Darmiyati, "Refleksi Pendidikan Karakter Islam dalam Membentuk Insan Kamil di MTSN 4 Karawang," J. Educ. Dev., vol. 10, no. 1, pp. 379–385, 2022,

Dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari nilai baik atau buruk, benar atau salah. Dilihat dari sumber, baik nilai ataupun moral dapat diambil dari *wahyu Illahi* ataupun dari budaya. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral akan menentukan seseorang bersalah atau tidak, dapat dilihat dari besar tidaknya tanggung jawab dan akibat moralitas yang ditimbulkannya.⁹

Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan perlunya pembentukan karakter dalam pembelajaran terkait nilai nilai moral dan agama. Dengan demikian, moralitas dalam Islam bukan hanya menjadi panduan etis dalam berperilaku, tetapi juga merupakan fondasi dalam membangun hubungan harmonis antar individu dan masyarakat secara keseluruhan. Moralitas dalam Islam juga mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan. Kejujuran, misalnya, merupakan salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam.¹⁰

Kita dapat melihat bahwa guru memegang peran kunci sebagai teladan nyata dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Dengan memahami moral yang tertanam dalam nilai keislaman, perlunya memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam Islam itu sendiri, sebagai individu diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik, yang tidak hanya menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, tetapi juga membawa dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Moralitas dalam Islam, dengan demikian, menjadi kompas yang menuntun setiap Muslim menuju kehidupan yang lebih bermakna dan penuh berkah.

Pembentukan karakter dalam suatu sistem Pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-

⁹ Arif Sobirin, dIda Bagus Weda Wigena, Yunike Sulistyosari, Habibi Sultan, M.Tahta Media Group, "Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral," *Arif Sobirin Wibowo, M.Pd Ida Bagus Weda Wigena, M.Pd Yunike Sulistyosari, M.Pd Habibi Sultan, M.Pd*, n.d.(2024) Januari, Hal 5-6

¹⁰ Ardhan zahroni, Joko widodo, Troboni, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islami". *Perkumpulan Rumah Cemerlang* (2024) Hal 74

nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional. Burhanuddin mengatakan Proses ini tidak bisa instan atau langsung jadi, melainkan harus dilakukan secara bertahap agar hasilnya bisa maksimal sesuai harapan. Membentuk karakter butuh waktu Prosesnya tidak bisa dilakukan secara mendadak, melainkan harus bertahap agar hasilnya optimal..¹¹

Hasil pengamatan serta argumen di atas dapat diambil kesimpulan proses pembentukan karakter dalam pendidikan bisa melatih melatih sifat seseorang menjadi lebih baik yang harus dilakukan secara bertahap (tidak instan) agar hasilnya maksimal. Dalam proses pendidikan terhadap pembentukan karakter berketerkaitan antara pengetahuan nilai dan dorongan sikap secara bertahap, dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui teladan dan berperilaku sehari-hari, oleh orang terdekat, oleh kita sendiri, serta masyarakat.

Secara umum, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi benteng terkuat melawan kehancuran, baik bagi individu maupun bagi bangsa. Sedangkan secara khusus, pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

¹¹ Nur Agus Salim, Akbar Avicenna, Suesilowati, Eka Afrida Ermawati Maru Mary Jones Panjaitan, Aprilia Divi Yustita Siti Saodah Susanti, Agung Nugroho Catur Saputro Titik Pitriani Muslimin, David Soputra, Hana Lestari Ika Yuniwati, Tri Suhartati, Ifit Novita Sari, “Dasar-dasar Pendidikan Karakter”. Penerbit: Yayasan Kita Menulis (2022) Hal29

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam dirinya sehingga terwujud perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹² Tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji. Untuk mewujudkan hal tersenut peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Dengan menciptakan lingkungan kondusif, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.¹³ Pendidikan karakter islami yang dicanangkan pemerintah memiliki relevansi yang dikembangkan oleh agama yakni memuat ajaran yang memerintahkan manusia untuk menjalankan perintah agama, berbuat baik dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar. Dikatakan karakter Islami karena merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Indikator nilai karakter Islami sama dengan yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu terdapat nilai cinta kepada Tuhan, jujur, mandiri, disiplin, kerjasama, sopan, tanggung jawab, kreatif, peduli, cinta bangsa dan tanah air.¹⁴

Pada Penelitian sebelumnya seperti, Muh. Judro dkk dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral”¹⁵ dan penelitian Aiena Kamila dengan judul “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam

¹² Amirullah Syarbini, Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, hal 53.

¹³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah, hal27

¹⁴A. Muazimah and I. W. Wahyuni, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak,” Gener. Emas, vol. 3, no. 1, pp. 70–76, Aug. 2020.

¹⁵ Muh Judrah and Aso Arjum, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral” 4, no. 1 (2024): 25–37.

Membina Karakter Anak Sekolah Dasar”.¹⁶ Kedua penelitian ini mengkaji Peningkatan Moral anak usia dini dan pembentukan karakter islami. Sementara pada penelitian Di TK IT Qurratan A’Yun Ponorogo oleh Sofi Hurmaini dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini Di TK IT Qurratan A’Yun Ponorogo”¹⁷ hanya mengkaji Dalam moralitas prakonvensional, anak patuh pada aturan hanya karena takut mendapatkan hukuman jika melanggarnya dan juga moralitas hanya dianggap sebagai suatu kondisi pada satu hari saja. Sedangkan penelitian yang saya akan teliti ini menjadi celah dengan menjadikan pembentukan karakter islami sebagai kerjasama, kepercayaan diri, peranan guru, komunikasi sebagai hasil belajar, bukan hanya sekedar Meningkatkan kecerdasan moral dan kecerdasan spesifik lainnya.

TKIT Al- Asror Ringinpitu Tulungagung dipilih oleh peneliti menjadi lokasi penelitian karena sekolah ini sangat terbuka untuk riset dan memiliki data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian memiliki kualitas guru yang sangat baik, dan memiliki berbagai program-program yang diunggulkan melalui kurikulum Islami yang mengajarkan moral yang benar untuk membentuk karakter positif pada siswa.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan penelitian, maka dapat disusun fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana Peran Guru sebagai Aktivator dalam meningkatkan Moral anak usia 4-5 tahun di TKIT AL- Asror Ringinpitu Tulungagung?
2. Bagaimana Peran Guru Sebagai Pengembangan Budaya Belajar dalam meningkatkan Moral anak usia 4-5 tahun di TKIT AL- Asror Ringinpitu Tulungagung?

¹⁶ Aiena Kamila, “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar.” 2, no. 5 (2023): 321–38.

¹⁷ Sofi Hurmaini, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini Di TK IT Qurratan A’Yun Ponorogo” 01, no. 01 (2020): 64–80.

3. Bagaimana Peran Guru sebagai Kolaborator dalam meningkatkan Moral anak usia 4-5 tahun di TKIT AL- Asror Ringinpitu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Pengelolaan berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk, strategi, dan evaluasi guru sebagai Aktivator dalam meningkatkan Moral di TKIT AL- Asror Ringinpitu Tulungagung untuk anak 4-5 tahun.
2. Untuk mendeskripsikan strategi yang guru sebagai pengembangan budaya belajar dalam meningkatkan Moral di TKIT AL- Asror Ringinpitu Tulungagung untuk anak 4-5 tahun.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi dan bentuk peran guru sebagai kolaborasi dalam meningkatkan Moral di TKIT AL- Asror Ringinpitu Tulungagung untuk anak 4-5 tahun.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat diharapkan memperkaya referensi terhadap ilmu pengetahuan dan memperkuat konsep Peran Guru sebagai metode pendidikan akhlak yang paling efektif pada usia emas (4-5 tahun), Khususnya mengenai pembentukan karakter islami dalam meningkatkan moral di TKIT AL- Asror Ringinpitu Tulungagung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi peningkatan kualitas diri dan dapat menjadi cermin serta motivasi bagi guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri, khususnya dalam dimensi akhlak dan perilaku sehari-hari.

- b. Bagi Lembaga

Hasil ini dapat dijadikan bahan evaluasi program dan peningkatan mutu TKIT AL- Asror Ringinpitu, Sebagai bahan

evaluasi internal untuk mengukur efektivitas dan konsistensi pelaksanaan program pembentukan karakter Islami. tepat sasaran demi kemajuan sekolah ke depannya akan jauh terstruktur guna mengatasi kendala yang ditemukan, sehingga mutu lulusan TK dalam aspek moral meningkat.

c. Bagi Peneliti

penelitian ini dapat menjadi acuan dan menambah wawasan mengenai pentingnya pendidikan moral sejak usia dini. Melalui informasi pengetahuan, serta dapat mengoptimalkan peran keteladanan guru sebagai kunci keberhasilan pembentukan karakter dan moral berbasis nilai-nilai keagamaan.

E. Penegasan Istilah

a. Peran Guru

Guru menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai kebaikan dan moral diterapkan dalam kehidupan. Sikap teladan guru sangat penting untuk menginspirasi memotivasi, dan membimbing siswa untuk berbuat baik sehingga berperilaku positif. Dengan melihat contoh langsung dari guru, siswa akan lebih mudah menerapkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta kepedulian terhadap satu sama lain, menghormati dalam hidup mereka..¹⁸

Peran guru senantiasa mengambil tindakan yang berorientasi pada kepentingan siswa serta menunjukkan sikap terbuka dalam berpikir maupun bertindak. Seorang guru harus menunjukkan moralitas yang luhur dengan bertindak berdasarkan norma agama termasuk (kejujuran, rasa ikhlas, berakhlak mulia, dan penolong) agar perilakunya patut dicontoh oleh peserta didik. Sebagai seorang pengajar, memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat serta sebagai pendidik karakter.

Dalam pembentukan moral peserta didik guru dapat menerapkan perilaku seperti memberikan salam, senyum, sapaan, sopan santun kepada semua warga sekolah, menggunakan bahasa yang lembut, mengajarkan peserta didik untuk duduk dengan sopan, dan mendorong peserta didik untuk tidak berjalan saat makan. Dalam perkembangan moral siswa, figur guru memiliki pengaruh dan kontribusi yang sangat signifikan. Selain mendidik secara akademis, guru juga bertanggung jawab penuh dalam membangun karakter dan kepribadian anak didik mereka..¹⁹

¹⁸ Rizky Aviatin, "Keteladanan Guru Dalam Mendidik Peserta Didik," 2023.hal 261-262

¹⁹ Fauziah Aini, Zaka Hadikusuma Ramadan, and Universitas Islam Riau, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar Else (Elementary School Education" 8, no. 2 (2024): 331–39.

b. Pembentukan Karakter Islami Anak

Pembentukan karakter Islami adalah proses yang penting dalam mendidik generasi muda agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral. Hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia dan perilaku yang baik. Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4 mengatakan, “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pembentukan karakter yang baik dalam Islam. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Islami dan strategi pembentukan karakter yang luas harus didasari oleh ajaran Al-Quran dan Al-Hadits untuk mencapai tujuan mulia dalam mendidik generasi penerus umat Islam.

Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami. Lingkungan yang positif dapat membantu anak-anak dan remaja untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan mendorong kegiatan sosial yang mengajarkan kerjasama, kepedulian, dan tanggung jawab. Pada akhirnya, pembentukan karakter Islami yang kokoh akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia. Generasi inilah yang diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat dan menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana di masa depan.²⁰

c. Peningkatan Moral Anak

Peningkatan moral agama sangat erat kaitannya dengan budi pekerti, sikap sopan santun, dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia 4–5 tahun, peningkatan moral dan nilai agama berfokus pada kemampuan anak untuk bersosialisasi secara santun sesuai norma yang berlaku, yang menuntun mereka untuk selalu

²⁰ Ardhian zahroni, Joko widodo, Troboni, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islami”. Perkumpulan Rumah Cemerlang (2024) Hal 75-77

memilih tindakan yang positif. Moral merupakan kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Seseorang yang bermoral baik, apabila dia berada dalam batas-batas tindakan yang baik menurut norma yang berlaku umum dan sebaliknya dia dikatakan bermoral buruk jika tindakan-tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma kebaikan yang berlaku secara umum. Nilai moral tidak terpisah dari nilai-nilai jenis lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh bobot moral, bila diikuti sertakan dalam tingkah laku moral. Kejujuran yang dilakukan anak misalnya merupakan suatu nilai moral.²¹

F. Sistematika Pembahasan

Dalam proses penelitian agar lebih sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal: Halaman Sampul, Halaman judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Keaslian tulisan, Motto, Halaman Persembahan, Praktika, Daftar Pustaka, Daftar Gambar, Daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Terdiri dari:

BAB I berupa: Pendahuluan, dimana bab ini berisi atau membahas, (A) Konteks Penelitian, (B) Fokus dan pertanyaan penelitian, (C) Tujuan penelitian, (D) Kegunaan penelitian, (E) Penegasan istilah, dan (F) Sistematika Pembahasan.

BAB II berupa: Kajian Teori, dimana bab ini memuat, (A) Kajian teori, (B) Penelitian terdahulu, dan (C) Kerangka berpikir

²¹ Arif Sobirin, dIda Bagus Weda Wigena, Yuniike Sulistyosari, Habibi Sultan, M.Group, "Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral."(2024) Januari, Hal 6-7

BAB III berupa: Metode Penelitian yang terdiri dari, (A) Rancangan penelitian (B) Kehadiran penelitian, (C) Lokasi penelitian, (D) Data dan sumber data, (E) Teknik pengumpulan data, (E) Analisis data, (F) Pengecekan keabsahan data, dan (G) Tahapan penelitian.

BAB IV berupa: Hasil penelitian, Pada bab ini terdapat, (A) Deskripsi data, dan (B) Temuan penelitian

BAB V berupa: Pembahasan.

BAB VI berupa: Bagian Penutup. Terdapat, (A) Kesimpulan, (B) Lampiran, dan (C) Saran.

3. Bagian Akhir

Berisikan Daftar rujukan, Lampiran berupa laporan penelitian, dan Daftar riwayat hidup.